

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek penelitian Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Kemandirian Keuangan Daerah dan Jumlah Penduduk. Penelitian ini dilaksanakan pada seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2023. Data diperoleh dari situs *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) <https://www.bps.go.id/> dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan www.djpk.kemenkeu.go.id.

3.1.1 Gambaran Umum Provinsi Jawa Barat

Secara administratif, wilayah Provinsi Jawa Barat terbagi dalam 27 kabupaten/kota, meliputi 18 kabupaten yaitu Kabupaten Bandung, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bogor, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Garut, 56 Kabupaten Indramayu, Kabupaten Karawang, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Subang, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Pangandaran, dan terdiri dari 9 kota diantaranya Kota Bandung, Kota Bekasi, Kota Bogor, Kota Cirebon, Kota Depok, Kota Sukabumi, Kota Tasikmalaya, Kota Cimahi, dan Kota Banjar.

Provinsi Jawa Barat memiliki luas wilayah berupa daratan seluas 37.044,858 Km² dan Kabupaten Sukabumi merupakan wilayah kabupaten terluas di Provinsi Jawa Barat dengan luas 4.164,152 Km² (11,24% terhadap luas wilayah Provinsi

Jawa Barat), sedangkan wilayah terkecil adalah Kota Cirebon yaitu 39,466 Km² (0,11% terhadap luas Provinsi Jawa Barat). Wilayah Provinsi Jawa Barat terdiri atas 627 kecamatan, 645 kelurahan dan 5.312 desa.

Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Menurut data BPS dalam indikator statistik terkini Jawa Barat tahun 2023, sensus Penduduk 2020 adalah Sensus Penduduk ke-7 dengan jumlah penduduk Provinsi Jawa Barat 48,27 juta jiwa dan berdasarkan hasil proyeksi penduduk *Interim* 2020-2023, jumlah penduduk Jawa Barat tahun 2022 mencapai 49.405.808 jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 1,33%. Penduduk terbanyak pada berada di Kabupaten Bogor, sebanyak 6.067.956 jiwa, diikuti dengan Kabupaten Bekasi sebanyak 3.922.987 jiwa dan Kabupaten Bandung sebanyak 3.773.706 jiwa. Sedangkan daerah yang paling sedikit penduduknya adalah Kota Banjar yaitu 188.305 jiwa.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah mempunyai arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. (Sugiyono, 2019:2). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti, bersifat sebab akibat sehingga dalam penelitian ini ada variabel bebas dan variabel terikat berupa angka dan analitis menggunakan statistik.

Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, positivisme, kemudian digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019:16).

3.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan studi.

Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai hubungan antara Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah dengan Jumlah Penduduk sebagai variabel moderasi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2023.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2019:67) Variabel Penelitian didefinisikan sebagai berikut: “Variabel Penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat variabel yang disesuaikan dengan judul, yaitu “Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah dengan Jumlah Penduduk sebagai Variabel Moderasi”. Dalam hal ini variabel yang digunakan dibagi menjadi tiga, yaitu:

3.2.2.1 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2019:69) variabel independen dalam Bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Adapun yang termasuk variabel independen pada penelitian ini yaitu Pajak Daerah (X_1) dengan indikator Rasio Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (X_2) dengan indikator Rasio Retribusi Daerah.

3.2.2.2 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2019:69) variabel dependen dalam Bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Kemandirian Keuangan Daerah (Y) dengan indikator Rasio Kemandirian Keuangan Daerah.

3.2.2.3 Variabel Moderasi

Menurut (Sugiyono, 2019:69) variabel moderasi adalah variabel yang memengaruhi dengan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Jumlah penduduk.

Berdasarkan uraian di atas, maka operasionalisasi variabel dapat dirumuskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
			Pengukuran
Pajak Daerah (X ₁)	<p>Pajak daerah merupakan kontribusi wajib kepada daerah yang terutang baik oleh orang pribadi atau badan bersifat memaksa berdasar pada Undang-undang, dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi kemakmuran rakyat (Undang-Undang No. 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Daerah).</p>	<p>Rasio Pajak Daerah</p> $= \frac{\text{Pajak Daerah}}{\text{Total Pendapatan Asli Daerah}} \times 100\%$	Rasio
Retribusi Daerah (X ₂)	<p>Retribusi daerah merupakan pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk suatu kepentingan pribadi atau badan</p>	<p>Rasio Retribusi Daerah</p> $= \frac{\text{Retribusi Daerah}}{\text{Total Pendapatan Asli Daerah}} \times 100\%$	Rasio

(Undang-Undang No. 1

Tahun 2022 tentang

Hubungan Keuangan

Antara Pemerintah

Pusat Dan Pemerintah

Daerah).

Kemandirian Keuangan Daerah (Y)	Kemandirian keuangan daerah merupakan kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat (Patarai 2018:293)	Rasio Kemandirian Keuangan = $\frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Transfer Pusat+Provinsi+Pinjaman}} \times 100\%$	Rasio
Jumlah Penduduk (Z)	Semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap (BPS, 2018).	Jumlah penduduk yang terdapat di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2023	Rasio

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019:296) Teknik Pengumpulan Data merupakan serangkaian cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk memperoleh data serta informasi lainnya yang diperlukan untuk mendukung penelitian yang

dilaksanakan. Dalam mendukung penelitian ini, prosedur pengumpulan data yang dilakukan, yaitu:

1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu penulis melakukan pengumpulan data-data yang dilakukan dengan cara membaca, mengkaji dan mencatat data maupun informasi diperoleh dari situs *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu penulis melakukan pengumpulan data dengan cara mempelajari buku, literatur, jurnal, media elektronik, dan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi yang mendukung penelitian ini.

3.2.3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan berdasarkan sifatnya yaitu data-data berupa angka dan kuantitas. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel, yaitu data yang memiliki dimensi ruang dan waktu, yang merupakan gabungan antara data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*). Penelitian ini menggunakan data *time series* selama 6 tahun ($t = 6$) yakni dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2023, sedangkan data *cross section* dalam penelitian ini adalah 27 Pemerintah Kabupaten/Kota ($n = 27$). sehingga total data yang digunakan adalah $27 \times 6 = 162$ data.

Adapun jenis data berdasarkan cara memperolehnya (sumber data) adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media

perantara yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain atau berasal dari dokumen. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat selama 6 (enam) tahun yaitu dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2023 yang diperoleh dari situs *website* resmi Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan (www.djpk.kemenkeu.go.id) dan Data Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2023 yang diperoleh dari situs *website* Badan Pusat Statistik (BPS) (<https://www.bps.go.id>).

Sedangkan untuk data lain yang diperoleh berasal dari jurnal keuangan, sumber kepustakaan dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

3.2.3.2 Populasi Sasaran

Menurut Sugiyono (2019:126) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini yang menjadi populasi sasarnya yaitu Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018 sampai dengan Tahun 2023 dengan ruang lingkup penelitian mengenai pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, yaitu sebanyak 27 pemerintah daerah yang terdiri dari 18 Kabupaten dan 9 Kota.

Berikut adalah daftar populasi sasaran dalam penelitian ini yang merupakan nama-nama Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Barat.

Tabel 3.2
Populasi Sasaran

No.	Nama Kabupaten/Kota	No.	Nama Kabupaten/Kota
1	Kabupaten Bandung	15	Kabupaten Sumedang
2	Kabupaten Bekasi	16	Kabupaten Tasikmalaya
3	Kabupaten Bogor	17	Kabupaten Bandung Barat
4	Kabupaten Ciamis	18	Kabupaten Pangandaran
5	Kabupaten Cianjur	19	Kota Bandung
6	Kabupaten Cirebon	20	Kota Bekasi
7	Kabupaten Garut	21	Kota Bogor
8	Kabupaten Indramayu	22	Kota Cirebon
9	Kabupaten Karawang	23	Kota Depok
10	Kabupaten Kuningan	24	Kota Sukabumi
11	Kabupaten Majalengka	25	Kota Tasikmalaya
12	Kabupaten Purwakarta	26	Kota Cimahi
13	Kabupaten Subang	27	Kota Banjar
14	Kabupaten Sukabumi		

Sumber: www.djpk.kemenkeu.go.id (diolah kembali)

3.2.3.3 Penentuan Sampel

Menurut Sugiyono (2019:127) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan cara sampling jenuh. Sugiyono (2019: 133) mengemukakan bahwa:

“Sampel yang jenuh adalah sampel yang bila ditambah jumlahnya, tidak akan menambah keterwakilan sehingga tidak akan mempengaruhi nilai informasi yang telah diperoleh. Teknik sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel yang memperhatikan nilai kejemuhan sampel. Sampel jenuh juga sering diartikan sampel yang sudah maksimum, karena ditambah berapapun jumlahnya tidak akan mengubah keterwakilan populasi”.

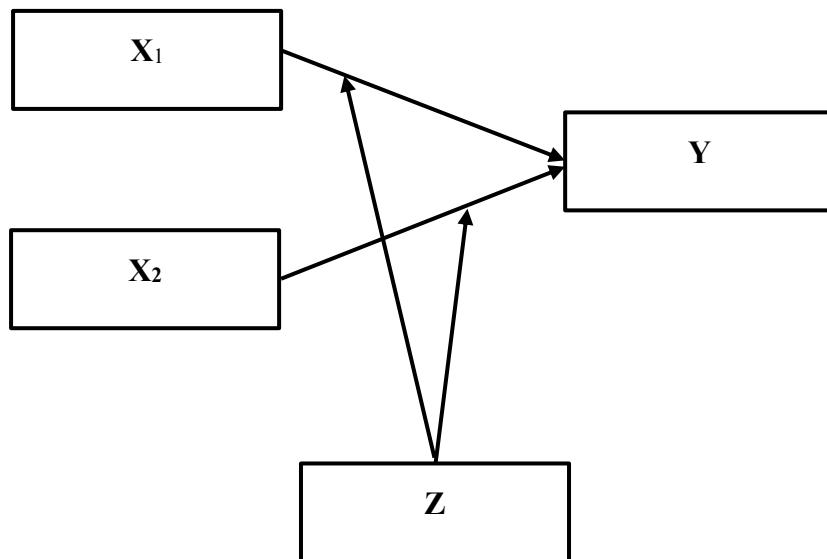
Pengambilan sampel jenuh merupakan teknik pengambilan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini berarti bahwa semua

anggota populasi yang berjumlah 27 Kabupaten/Kota digunakan sebagai sampel penelitian.

3.2.4 Model Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:72), Model penelitian atau paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang digunakan.

Penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu Pajak Daerah (X_1) dan Retribusi Daerah (X_2), variabel dependen yaitu Kemandirian Keuangan Daerah (Y), serta variabel moderasi yaitu Jumlah Penduduk (Z), maka model penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1
Model Penelitian

Keterangan:

→ = Secara Parsial

X₁ = Pajak Daerah

X₂ = Retribusi Daerah

Y = Kemandirian Keuangan Daerah

Z = Jumlah Penduduk

3.2.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi moderasi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang diolah menggunakan aplikasi *statistic computer* IBM SPSS Statistic 26, yaitu dengan menguji model pengaruh dan hubungan variabel independen yang jumlahnya sebanyak dua variabel independen dan satu variabel moderasi terhadap variabel dependen, dengan menggunakan data panel sebagai sumber informasi.

3.2.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2019:206), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis data dengan statistik deskriptif memunculkan informasi dari standar deviasi, nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness*.

3.2.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang baik seharusnya memiliki distribusi yang normal dan tidak melanggar asumsi-asumsi klasik. Uji asumsi klasik adalah statistik yang harus dilakukan saat menganalisis regresi linier berganda. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji validitas model regresi yang digunakan dalam penelitian, dan memastikan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari multikolinearitas dan heteroskedastisitas serta data yang dihasilkan berdistribusi normal.

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi dengan menggunakan *software* SPSS 26. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data yang terdistribusi secara normal akan meminimalkan kemungkinan penyimpangan dan ketidakakuratan. Model regresi yang baik yaitu jika data berdistribusi normal. Menurut Ghazali (2016:154) tujuan dilakukannya uji normalitas adalah “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.”

Pengujian normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis nonparametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Kelebihan dari pengujian ini adalah berganda dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi antara satu pengamat dengan pengamat yang lain, yang

sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik. Dalam uji ini, pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan tentang data tersebut mendekati atau merupakan distribusi normal yaitu sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi (*Sig*) atau probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data tidak normal.
- b) Jika nilai signifikansi (*Sig*) atau probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2018:107) multikolinearitas merupakan terjadinya pengaruh sempurna atau pengaruh tidak sempurna secara relatif sangat tinggi antara beberapa atau seluruh variabel penjelas. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model antar variabel bebas (independen) dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang erat satu sama lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi, dapat dilihat dari nilai *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*.

- a) Jika nilai VIF < 10 dan *Tolerance* $> 0,1$, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.
- b) Jika nilai VIF > 10 dan *Tolerance* $< 0,1$, maka dinyatakan terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menilai apakah dalam model regresi terdapat perbedaan *varians* residual antar pengamatan. Jika *varians*

dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Imam Ghazali (2018:137) tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

“Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Regresi yang baik adalah yang tidak heteroskedastisitas atau yang homoskedastisitas”.

Penelitian ini menggunakan uji *Glejser* sebagai prasyarat penelitian uji heteroskedastisitas. Uji *Glejser* adalah hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregres *absolut residual*. Dasar Pengambilan keputusan dari Uji *Glejser* adalah:

- a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau nilai t hitung $< t$ tabel, maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau nilai t hitung $> t$ tabel, maka data terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghazali (2018:111) definisi uji autokorelasi adalah:

“Uji autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan korelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini

timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.”

Uji autokorelasi biasanya digunakan untuk data *time series* (data runtun waktu), dalam data jenis ini sering muncul masalah autokorelasi yang dapat saling “mengganggu” antar data. Tidak adanya autokorelasi adalah model regresi yang baik. Untuk mendekripsi ada atau tidaknya gejala autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan kriteria pengambilan keputusannya:

Tabel 3.3
Uji Statistik *Durbin-Watson*

Jika	Keputusan	Hipotesis
$0 < d < dL$	Tolak	Artinya tidak ada autokorelasi positif
$dL \leq d \leq dU$	Tidak ada keputusan	Artinya tidak ada autokorelasi positif
$4 - dL < d < 4$	Tolak	Artinya tidak ada autokorelasi negatif
$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$	Tidak ada keputusan	Artinya tidak ada autokorelasi negatif
$dU < d < 4 - dU$	Terima	Artinya tidak ada autokorelasi positif atau negatif

Sumber: (Ghozali, 2018:112)

3.2.5.3 *Moderated Regression Analysis*

Analisis regresi moderasi atau disebut juga *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan pengembangan dari analisis regresi linier berganda. Di mana dalam analisis regresi linier berganda, tujuan utamanya adalah untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan dalam analisis regresi moderasi tidak hanya menguji pengaruh langsung

antara variabel independen dan variabel dependen, tetapi juga melibatkan variabel moderasi yang dapat memengaruhi kekuatan atau kelemahan dari hubungan tersebut. Menurut Sugiyono (2019:69) variabel moderasi merupakan variabel yang memengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen.

Menurut Imam Ghazali (2016:219) uji MRA bertujuan untuk mengontrol pengaruh variabel moderasi melalui pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel penelitian. Dalam penelitian ini, MRA digunakan untuk menguji variabel moderasi yaitu jumlah penduduk dalam hubungan antara pajak daerah dan retribusi daerah terhadap kemandirian keuangan daerah. Cara menguji regresi dengan variabel moderasi yaitu MRA atau uji interaksi dengan aplikasi khusus untuk regresi linier dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen), dengan rumus sebagai berikut:

$$(1). Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$(2). Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \varepsilon$$

$$(3). Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + (\beta_4 X_1 * Z) + (\beta_5 X_2 * Z) + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kemandirian Keuangan Daerah

α = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = Pajak Daerah

X_2 = Retribusi Daerah

Z = Jumlah Penduduk

$\beta_4(X_1*Z)$ = Interaksi Pajak Daerah secara parsial terhadap Jumlah Penduduk

$\beta_5(X_2*Z)$ = Interaksi Retribusi Daerah secara parsial terhadap Jumlah Penduduk

ε = Error Term

Model persamaan (1) digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebelum adanya variabel moderasi. Model persamaan (2) bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen dengan menggunakan variabel moderasi terhadap variabel dependen. Sedangkan model persamaan (3) bertujuan untuk menambahkan hasil interaksi variabel independen dengan variabel moderasi ke dalam suatu model persamaan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui adanya variabel moderasi dapat memperkuat atau malah memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Menurut Paramitha et al., (2021:49), pengujian efek moderasi dapat dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama, dengan membandingkan kenaikan *R-Square* pada model regresi yang mencakup variabel moderasi, variabel independen dan variabel dependen, dibandingkan dengan model regresi yang berisikan variabel independen dan variabel dependen saja. Jika terjadi kenaikan *R-Square*, maka variabel moderasi mempunyai pengaruh moderasi dalam pengaruh variabel independen terhadap dependen. Kedua, pengujian dapat dilakukan dengan melihat signifikansi koefisien interaksi pada variabel Y. Jika koefisien interaksi signifikan, maka variabel moderasi berperan dalam memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Menurut Solimun et al., (2019:51) klasifikasi variabel moderasi dibagi menjadi 4 tipe, yaitu:

Tabel 3.4
Klasifikasi Variabel Moderasi

No	Tipe Moderasi	Koefisien
1	<i>Pure</i> Moderasi	β Non Significant
		β Significant
2	<i>Quasi</i> Moderasi	β Significant
		β Significant
3	<i>Homologiser</i> Moderasi	β Non Significant
		β Non Significant
4	<i>Predictor</i> Moderasi	β Significant
		β Non Significant

Sumber: Solimun et al., (2019:51)

Dengan penjelasan menurut Solimun et al., (2019:51) variabel moderasi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu *pure* moderasi (moderasi murni), *quasi* moderasi (moderasi semu), *homologiser* moderasi (moderasi potensial) dan *predictor* moderasi (moderasi sebagai prediktor).

1) Variabel Moderasi Murni (*Pure Moderator*)

Pure moderasi adalah jenis variabel moderasi yang dapat diidentifikasi melalui koefisien β_3 dan $\beta_4 \dots \beta_5$ dalam persamaan (2 dan 3) yaitu jika koefisien β_3 dinyatakan tidak signifikan tetapi koefisien $\beta_4 \dots \beta_5$ signifikan secara statistika. Pure moderasi merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel prediktor dan variabel tergantung di mana variabel moderasi murni berinteraksi dengan variabel prediktor tanpa menjadi variabel prediktor.

2) Variabel Moderasi Semu (*Quasi Moderator*)

Quasi moderasi adalah jenis variabel moderasi yang dapat diidentifikasi melalui koefisien β_3 dan $\beta_4 \dots \beta_5$ dalam persamaan (2 dan 3) yaitu jika koefisien

β_3 dinyatakan signifikan dan koefisien $\beta_4 \dots \beta_5$ signifikan secara statistika.

Quasi moderasi merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel prediktor dan variabel tergantung di mana variabel moderasi semu berinteraksi dengan variabel prediktor sekaligus menjadi variabel prediktor.

3. Variabel Moderasi Potensial (*Homologiser Moderator*)

Homologiser moderasi adalah jenis variabel moderasi yang dapat diidentifikasi melalui koefisien β_3 dan $\beta_4 \dots \beta_5$ dalam persamaan (2 dan 3) yaitu jika koefisien β_3 dinyatakan tidak signifikan dan koefisien $\beta_4 \dots \beta_5$ tidak signifikan secara statistika. Homologiser moderasi merupakan variabel yang potensial menjadi variabel moderasi yang memengaruhi kekuatan hubungan antara variabel prediktor dan variabel tergantung. Variabel ini tidak berinteraksi dengan variabel prediktor dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel tergantung.

4. Variabel Moderasi Prediktor (*Predictor Moderator*)

Predictor moderasi adalah jenis variabel moderasi yang dapat diidentifikasi melalui koefisien β_3 dan $\beta_4 \dots \beta_5$ dalam persamaan (2 dan 3) yaitu jika koefisien β_3 dinyatakan signifikan dan koefisien $\beta_4 \dots \beta_5$ tidak signifikan secara statistika.

Artinya variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel prediktor dalam model hubungan yang dibentuk.

Kesimpulan yang akan diambil adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel moderasi mampu memoderasi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

- b) Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel moderasi tidak mampu memoderasi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

3.2.5.4 Uji Hipotesis

Rancangan pengujian hipotesis ini dilakukan dengan memformulasikan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) merupakan hipotesis yang ditetapkan menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) merupakan hipotesis yang ditetapkan menunjukkan adanya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

1. Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Menurut Imam Ghazali (2016:96) menjelaskan mengenai uji pengaruh simultan (Uji F) “Uji Pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan memengaruhi variabel dependen.”

Menurut Sugiyono (2019:235) rumus uji F adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

F : Signifikansi hubungan kedua variabel

R^2 : Koefisien korelasi ganda

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah anggota sampel

Hipotesis diuji dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan menggunakan daftar tabel distribusi F dengan derajat keabsahan yaitu (db) = $n-k-1$ dan tarafnya menggunakan 5% artinya peluang besar atau kecilnya resiko pada waktu membuat kesalahan adalah 0,05 perbandingannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikan $> 0,05$ dan $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah.
- Jika nilai signifikan $< 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah.

Rancangan hipotesis dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 : \beta_2 = 0$ Pajak Daerah dan Retribusi Daerah secara simultan tidak berpengaruh terhadap Kemandirian Keuangan Daerah.

$H_a: \beta_1 : \beta_2 \neq 0$ Pajak Daerah dan Retribusi Daerah secara simultan berpengaruh terhadap Kemandirian Keuangan Daerah.

2. Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Menurut Imam Ghazali (2016:97) menjelaskan mengenai uji statistik, yaitu “Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu

variabel penjelas/independen serta individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.”

Penarikan kesimpulan menggunakan statistik uji t menurut Sugiyono (2019:184) rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\sqrt{n - 2}}{1 - r^2}$$

Keterangan:

t = Tes signifikansi

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5%.

Tingkat signifikansi sebesar 0,05 artinya kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas sebesar 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%. Kesimpulan yang diambil adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ dan $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $< 0,05$ dan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Rancangan hipotesis dalam penelitian ini secara parsial adalah sebagai berikut:

a. Pajak Daerah

H0: $\beta \leq 0$ Pajak Daerah tidak berpengaruh positif terhadap Kemandirian Keuangan Daerah.

Ha: $\beta > 0$ Pajak Daerah berpengaruh positif terhadap Kemandirian Keuangan Daerah.

b. Retribusi Daerah

H0: $\beta \leq 0$ Retribusi Daerah tidak berpengaruh positif terhadap Kemandirian Keuangan Daerah.

Ha: $\beta > 0$ Retribusi Daerah berpengaruh positif terhadap Kemandirian Keuangan Daerah.

3.2.5.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa baik kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Jika koefisien determinasi (R^2) lebih besar atau mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel independen (X) besar dibandingkan variabel dependen (Y). Artinya model yang digunakan akan lebih efektif dalam menjelaskan pengaruh variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependen. Menurut Ghazali (2018:97) koefisien determinasi yaitu sebagai berikut:

“Mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai r^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.”

Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$R^2 = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

R^2 = Nilai Koefisien determinasi

r^2 = Nilai koefisien korelasi

Keputusan Koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- 1) $R^2 = 0$, Jika nilai koefisien determinasi dalam model regresi mendekati 0, maka hal ini menunjukkan bahwa pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen semakin kecil atau lemah.
- 2) $R^2 = 1$, Jika nilai koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka semua variabel independen dalam model regresi menyediakan hamper seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, atau dengan kata lain, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat.